

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi atau yang biasa kita sebut sebagai janin atau bayi dalam kandungan. Persalinan dibagi menjadi dua yaitu, persalinan normal dan persalinan secara sectio caesaria (SC). Persalinan normal adalah persalinan yang melalui kejadian secara alami dengan adanya kontraksi rahim ibu dan dilalui dengan pembukaan serviks untuk mengeluarkan bayi. Sedangkan persalinan section caesaria (SC) adalah proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan di perut ibu dan rahim ibu untuk mengeluarkan janin dan plasenta. Apapun jenis persalinannya setiap bayi yang lahir akan mendapatkan ASI dari ibunya, hal ini karena manfaat ASI sangatlah besar bagi kelangsungan hidup bayi setelah dilahirkan. Sumber nutrisi terbaik untuk bayi adalah air susu ibu (ASI). Bayi harus diberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama hidup mereka, tanpa menambahkan makanan atau minuman lain.

Kolostrum adalah air susu ibu yang dihasilkan selama tahap akhir kehamilan dan pada hari-hari awal setelah melahirkan. Kolostrum yang pertama kali keluar dimulai dengan warna kekuningan dan kental. Kolostrum ini hanya berlangsung selama tiga sampai empat hari saja. Dibandingkan dengan ASI matur, kolostrum mengandung antibodi lebih banyak dan kandungan karbohidrat serta lemak lebih rendah. Mineral, terutama natrium, kalium, dan klorida, juga lebih tinggi dan mengandung protein lebih banyak daripada ASI matur (Soetjiningsih, 2002).

Sejak tahun 2001, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merekomendasikan pemberian kolostrum (Roesli, 2012). Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan United Nations (Unicef) yang menganjurkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) satu jam setelah kelahiran sebagai upaya untuk menyelamatkan kehidupan. Ini karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan, yang dimulai dengan kontak kulit antara ibu dan bayi, dapat menyelamatkan kehidupan (Maryunani, 2015).

Menyusui sejak dini bermanfaat bagi ibu dan bayi. Antibodi yang banyak terkandung dalam kolostrum bermanfaat untuk pertumbuhan, kesehatan, dan nutrisi bayi.

Dalam beberapa hari pertama, air susu yang keluar disebut kolostrum, yang berwarna bening atau putih kekuningan. Bayi baru lahir menerima kolostrum untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya dan membantu ususnya berkembang dengan baik. Namun, kolostrum dianggap kotor, basi, atau tidak baik untuk bayi, sehingga masyarakat masih memperlakukannya dengan cara yang salah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Lenny Irmawati Sirait (2013) menemukan bahwa ada korelasi antara jenis persalinan dan waktu keluarnya kolostrum kurang dari 120 menit pada ibu bersalin normal. Jenis persalinan secio caesaria (SC) memiliki kemungkinan 6,4 kali lebih besar daripada jenis persalinan lainnya (Aritonang et al., 2023).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusuma Wardani pada tahun 2019 menemukan bahwa persalinan spontan mengeluarkan hampir seluruh kolostrum dalam waktu di bawah 120 menit, sedangkan persalinan SC mengeluarkan sebagian besar kolostrum dalam waktu di atas 120 menit. Studi ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara jenis persalinan dan waktu pengeluaran kolostrum (Kusuma Wardani, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cantika (2013) menemukan bahwa dari 37 responden, 14 orang (38%) mengalami keluarnya kolostrum dalam waktu kurang dari 120 menit, sedangkan tidak ada satu pun ibu yang mengalami keluarnya kolostrum lebih dari 120 menit pada persalinan normal dan 22 orang (62 %) pada persalinan SC. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama proses persalinan normal, kadar hormon estrogen dan progesteron turun dengan cepat segera setelah bayi lahir. Keluarnya kolostrum serta kontak ibu dengan bayi mempengaruhi psikologis ibu saat menyusui, yang tidak dapat dilakukan oleh ibu yang menjalani persalinan SC (Cantika, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Helmi Yenie (2015) tentang Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum menunjukkan bahwa 28 ibu bersalin (58,7%) mengeluarkan kolostrum lebih cepat (kurang dari 3 jam). Hasil pemantauan dilakukan mulai satu jam pertama bayi berhubungan dengan ibu (Yenie & Mugiati, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nakao (2008), pemberian kolostrum dalam waktu kurang dari 120 menit setelah persalinan memiliki dampak positif pada pemberian ASI eksklusif pada empat bulan pertama. Di sisi lain, menyusui bayi sampai 120 menit pertama setelah melahirkan mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya

(Nakao et al., 2008). Jika kolostrum tidak keluar segera setelah persalinan, itu pasti akan mengganggu proses IMD, yang kemudian akan berdampak pada bagaimana ASI eksklusif diberikan.

Di Indonesia sendiri mengenai jumlah data pengeluaran kolostrum masih belum terkaji, namun keberhasilan IMD setelah melahirkan dapat menggambarkan usaha pemberian kolostrum dalam 30 menit pertama setelah kelahiran. Di Kabupaten Semarang, angka inisiasi menyusui dini (IMD) pada tahun 2023 sebesar 94,82%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi < 6 bulan di Kabupaten Semarang adalah sebesar 24,5% menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Mengacu pada target Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan secara nasional adalah sebesar 68,6%, dalam hal ini Kabupaten Semarang masih jauh dari target.

RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran merupakan salah satu rumah sakit daerah di Kabupaten Semarang, di rumah sakit ini sudah menerapkan IMD pada setiap persalinan. Peneliti melakukan survey pendahuluan di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran dan didapatkan data bahwa jumlah ibu bersalin pada periode bulan Maret 2025 sebanyak 50 pasien menjalani proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Dari jumlah tersebut sebanyak 32 pasien merupakan pasien yang bersalin secara normal dan sebanyak 18 pasien yang bersalin secara *secio caesaria* (SC). Kemudian diambil sampel 10 ibu untuk diwawancarai mengenai kolostrum, sebanyak 7 ibu yang melahirkan secara normal mengatakan kolostrum segera keluar < 120 menit setelah melahirkan sedangkan pada ibu yang melahirkan secara SC sebanyak 3 ibu mengatakan kolostrum baru keluar setelah > 120 menit setelah melahirkan padahal sudah berusaha menyusui dengan benar. Dan beberapa pasien mengeluhkan karena kolostrum tidak segera keluar bayinya menjadi rewel dan badan ibu terasa demam, ibu merasa cemas yang semakin membuat kolostrum makin terhambat proses pengeluarannya.

Dalam hal ini proses persalinan juga cukup banyak mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI, ibu yang melahirkan secara normal dinilai lebih siap dalam proses menyusui bayinya serta tampak lebih nyaman dalam melakukan IMD di bandingkan ibu yang melahirkan secara *secio caesaria* (SC) karena masih merasakan kesakitan dan kelelahan setelah efek anastesi habis. Sebagai tenaga kesehatan, Bidan dapat memberikan penjelasan kepada ibu hamil dan ibu bersalin terkait cara untuk membuat kolostrum keluar segera setelah persalinan sehingga ibu dapat berhasil melakukan IMD. Hal yang dapat membantu ibu untuk merangsang keluarnya kolostrum diantaranya adalah ibu tidak boleh

stress dan kelelahan sehingga hormon oksitosin dapat keluar untuk merangsang keluarnya ASI, melakukan kontak kulit dengan bayi dan mencium aroma tubuh bayi dapat merangsang keluarnya ASI.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengamati dan menganalisis keterkaitan dari jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum, karena menurut teori keberhasilan IMD setelah melahirkan dapat menggambarkan usaha pemberian kolostrum dalam 30 menit pertama setelah kelahiran sehingga judul penelitian ini adalah “Hubungan Jenis Persalinan dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Partum di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Jenis Persalinan dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Partum di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menilai hubungan jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jenis persalinan pada ibu postpartum di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Untuk mengidentifikasi perbedaan waktu pengeluaran kolostrum antara ibu yang melahirkan secara normal dengan ibu yang melahirkan secara SC di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran.
- c. Untuk menganalisis hubungan jenis persalinan dengan pengeluaran kolostrum di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi pengetahuan dalam proses pembelajaran mengenai manfaat kolostrum bagi keberlangsungan kehidupan bayi baru lahir.

3. Bagi Pasien

Untuk menambah pengetahuan bagi pasien dalam meningkatkan produksi kolostrum dan memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi.

4. Bagi Instansi Kesehatan

Untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi, serta membantu dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan produksi kolostrum pada ibu postpartum.